BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai seorang pendidik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik untuk mengakses informasi dan pengetahuan sebagai bahan diskusi didalam kelas merupakan pembelajaran aktif, dengan harapan peserta didik memiliki berbagai pengalaman, kemampuan menganalisis dan meningkatkan pemahaman pada materi yang sedang diajarkan.

Peserta didik dapat memunculkan kreativitasnya dalam sebuah pembelajaran, atas peran guru dalam memberikan motivasi dan berbagai variasi pembelajaran terhadap peserta didik, untuk mewujudkan pembelajaran yang kreatif baik didalam kelas maupun luar kelas, dapat dilakukan melalui diskusi kecil atau berkelompok dalam memecahkan masalah, bermain peran, maupun berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajar, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlakul karimah. Pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna memiliki nilai

karakter yang agung serta memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh, oleh karena itu pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Suatu bangsa tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mendukung kualitas pendidikannya.[1]

Pendidikan harus mengemban misi pembentukan karakter *(character building)* sehingga peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan pendidikan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan akhlakul karimah. Manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendukung budaya religius peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Inovasi pendidikan karakter diantaranya budaya religius yang dapat diterapkan disekolah melalui integrasi budaya religius dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai kedalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi praktek nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aktivitas pembelajaran didalam dan diluar kelas.

Mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan secara optimal bila memperoleh dukungan dari semua pihak seperti guru, peserta didik, karyawan, bahkan para orangtua. Melibatkan pihak sekolah dan orangtua, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang optimal untuk mendukung mutu

[1] D.A.W Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, Journal IOP Converence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020, hal. 1

atau kualitas pendidikan di sekolah sehingga dapat meningkat secara terus menerus.

Suasana religius di sekolah dapat diciptakan melalui penciptaan situasi dan kondisi dengan berbagai penerapan nilai yang mendasarinya. Budaya religius bersifat vertikal dapat diwujudkan melalui peningkatan hubungan dengan Allah SWT, baik dengan kegiatan agama disekolah yang bersifat ubudiyah (sholat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama, maupun kegiatan lainnya).

Menjadikan sekolah sebagai instansi sosial religius merupakan wujud budaya religius yang bersifat horizontal, seperti hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat yang didasarkan pada nilai religius. Pengembangan yang dilakukan di sekolah berupa keteladaan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif. Kegiatan proaksi dapat memberikan warna serta arahan dalam mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik, menurut Muhajir merupakan sesuatu yang semestinya diperhatikan.[2] Penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa "Globalisasi

[2]As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual,* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), hal. 45

kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut".[3]

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai komprehensif melalui penanaman nilai, pemberian teladan, dan mempersiapkan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.[4]Dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya menurut Abdul Latif merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.[5] Karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan meningkatkan mutu pendidikan, salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah meningkatnya kualitas sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah.

. Mengingat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan:

> "…untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan

---

[3]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.1

[4]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.36

[5]Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan,* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal.30

bangsa" (Pasal 31 ayat 3) dan "…memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (Pasal 31 ayat 5).[6]

Membudayakan budaya religius bukan sekedar suasana religius, telah diterapkan di SMAN 1 Tulungagung melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), penerapan senyum, salam dan sapa sejak memasuki wilayah sekolah, salam dan salim kepada guru, sebelum memulai pelajaran dilakukan doa bersama yang dipimpin langsung oleh guru keagamaan melalui speaker sekolah yang telah terhubung ke kelas masing-masing.

Kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di SMAN 1 Tulungagung yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan dihari Jumat melalui pemberian materi keperempuanan bagi peserta didik perempuan, khataman Al Quran, tahlilan bersama, kemudian bagi peserta laki-laki diarahkan untuk mengikuti sholat Jumat di masjid dekat sekolah dengan pendampingan guru.

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan tertib melalui bimbingan guru dan absensi siswa sebagai monitoring keikutsertaan peserta didik. Guru akan memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan PPK, dengan memberikan sanksi mengaji sendiri, menulis surat pendek maupun ayat kursi dengan harapan peserta didik setelah diberi sanksi dapat menghafal surat pendek yang ditulis. Hal ini dilakukan untuk menekan angka ketidakhadiran peserta didik, serta menjadikan siswa lebih tertib dan taat pada aturan yang telah menjadi kebijakan sekolah.

---

[6]*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45) Yang Sudah Diamandemen* (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hal.22

Penelitian budaya religius di SMAN 1 Tulungagung dikuatkan oleh penelitian Umi Masitoh. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jumat yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam. [7]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang akan diteliti mengangkat judul "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung"

[7] Umi Masitoh. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.* (Yogyakarta : 2017)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik SMAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan dampak pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung.

3. Untuk mendiskripsikan evaluasi pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini mengacu pada implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 Tulungagung. Budaya religius sebagai metode yang komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik menjadi akhlakul karimah. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter peserta didik, sehingga tercipta suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan baik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk manfaat akademik maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian skripsi ini dapat digunakan untuk memperoleh gelar sarjana dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam serta sebagai referensi kepustakaan mengenai implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peran sekolah dalam mewujudkan akhlakul karimah peserta didik

melalui penerapan budaya religius dengan menciptakan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan peserta didik di sekolah.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memudahkan memahami sebuah definisi, melalui tinjauan definisi konseptual yang bersumber dari teori para tokoh dan definisi operasional yang telah dibuat oleh peneliti dengan acuan judul dan teori, sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a) Budaya religius adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah.[8]

b) Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (akhlakul karimah) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, melalui tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.[9] Karakter peserta didik adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

[8] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.77

[9]Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, hal.21

yang membedakan seseorang dengan orang lain yang dibentuk pada peserta didik.[10]

2. **Definisi Operasional**

a) Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif,dalam penerapannya memberikan teladan dan mempersiapkan peserta didik supaya memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, akhlakul karimah.

b) Karakter peserta didik merupakan nilai-nilai perilaku peserta didik yang universal meliputi seluruh aktivitasnya baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia,diri sendiri maupun lingkungannya, terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan laporan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal : Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus

[10] *Ibid.*, hal.10

penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian skripsi

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: kajian fokus pertama, kajian fokus kedua dan seterusnya, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir teoritis.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.